

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perceraian di Indonesia yang tinggi tidak hanya terjadi di beberapa provinsi, melainkan hampir mencakup semua provinsi dimana angka tertinggi tersebut diantaranya Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.¹ Salah satu angka perceraian tertinggi ini terjadi di Provinsi Jawa Timur yakni di daerah Tulungagung yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan sekitar 200-400 permohonan cerai di setiap bulannya yang tercatat di Pengadilan Agama Negeri Tulungagung yang dilatar belakangi oleh berbagai masalah.²

Faktor penyebab perceraian dapat dilihat dalam 3 tingkat, dapat dilihat dari faktor keluarga, faktor individu, dan faktor wilayah individu tersebut.³ Lebih lanjut, dijelaskan bahwa tingkat pendidikan, usia, pekerjaan, pendapatan, usia, inteligensi, tinggi badan, dan usia perkawinan pertama menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya perceraian.⁴ Sedangkan menurut Save M. Dagon menjelaskan bahwa terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang

¹ G. Salsabila and A. Rofi, "Analisis Konteks Wilayah Terhadap Perceraian Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 1 (2022): 1–13

² Darisy Syafaah and Lismawati Lismawati, "Komunikasi Interpersonal Mediator Dalam Proses Mediasi Perkara Perceraian Di Pengadilan Agama Tulungagung," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2019): 46,

³ G. Salsabila and A. Rofi, "Analisis Konteks Wilayah Terhadap Perceraian Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 15, no. 1 (2022): 1–13

⁴ Ibid

berakhir dengan perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor⁵, antara lain (1) masalah ekonomi; (2) perbedaan usia yang besar; (3) keinginan untuk mendapatkan keturunan; (4) masalah perbedaan dalam prinsip hidup dan terdapat faktor lain yaitu perbedaan penekanan serta cara mendidik anak dan pengaruh dukungan sosial dari pihak luar.

Dengan perceraian yang dialami oleh pasangan suami istri, seorang anak akan memiliki keluarga *broken home*. Kasus *broken home* tidak hanya sebatas tentang perceraian saja, namun ada beberapa bentuk atau kriteria keretakan dalam rumah tangga. *broken home* merupakan keretakan di dalam keluarga yang berarti terjadinya kerusakan hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut.⁶, *broken home* juga dapat didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.⁷ Bentuk *broken home* lainnya yakni kematian salah satu atau kedua orang tua, hubungan kedua orang tua yang tidak baik karena peperangan, hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik, suasana rumah tangga yang tegang tanpa kehangatan kurang berkomunikasi, orang tua sibuk dan jarang berada di rumah,

⁵ Mega Novita Sari, Yusri Yusri, and Indah Sukmawati, "Faktor Penyebab Perceraian Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 16–21

⁶ Mizanul Hasanah and Muhammad Anas Maarif, "Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (2021): 39–49

⁷ Ferry Koagouw Santi Melissa Ribka, "Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado," *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015): 1–10.

salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan, anak hidup dengan kakek atau neneknya yang ditinggal orang tua bekerja di luar kota atau luar negeri.

Terjadinya perceraian dapat menimbulkan dampak secara langsung maupun tidak langsung serta memberikan dampak psikologis yang buruk sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pada anak dalam keluarga maupun pasangan perceraian itu sendiri. Anak atau remaja yang menjadi korban perceraian orangtua biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental dalam jangka pendek, ditandai dengan terjadinya stres, cemas, dan depresi pada anak.⁸ Lebih lanjut, terjadinya sebuah permasalahan yang menyatakan bahwa anak dengan latar belakang keluarga *broken home* sering mengalami depresi mental (tekanan mental) yang akan membuat anak mengalami pemberontakan, pergolakan hebat dalam diri, bahkan terkadang akan melampiaskan emosi yang berlebih pada objek lain.⁹ Lebih lanjut bahwa terjadinya masalah lain yang timbul dalam keluarga akibat *broken home* yakni mempengaruhi tumbuh kembang anak secara fisik, emosi, spiritual, maupun sosial.¹⁰

Lingkungan rumah merupakan pengasuhan informal yang berperan penting dalam membentuk semua aspek perkembangan anak, terutama

⁸ Desi Wulandari and Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 1–9,

⁹ Ibid

¹⁰ Ibid

perkembangan sosial dan emosionalnya.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa pendidikan di dalam keluarga akan tercapai secara optimal apabila suasana rumah tercipta dengan suasana yang harmonis. Akan tetapi, tidak semua keluarga mampu menciptakan hubungan yang bahagia dan harmonis tersebut. Terdapat pula keluarga yang mengalami banyak permasalahan sehingga berakhir pada perceraian. Oleh karena itu, keluarga yang mengalami perceraian dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak.

Salah satu korban anak dari latar belakang keluarga *broken home* adalah remaja. Masa remaja ini biasanya dimulai dari usia 14 pada pria dan usia 12 pada wanita. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya peralihan untuk mencari jati diri bagi seorang yang menjadikannya akan memiliki sikap yang mampu dalam menilai dirinya dan juga orang lain dalam kehidupannya¹². Lebih lanjut, menurut buku yang ditulis oleh Papalia, Diane E. & Feldman, Ruth Duskin pada tahun 2014 menyatakan bahwa masa remaja juga mengalami berbagai perubahan pada dimensi fisik dan juga perubahan pada kompetensi kognitif, emosional, otonomi, harga diri, serta intimasi.

Setiap individu pasti menginginkan suatu kesejahteraan psikologis atau biasa disebut dengan istilah *psychological well-being* yang merupakan suatu kondisi tertinggi yang dapat dicapai oleh individu. *Psychological well-being*

¹¹ Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *PG - PAUD Trunojoyo* 2, no. 2 (2015): 76–149.

¹² Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Al-Irsyad* 12, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>.

adalah konsep keberfungsian optimal atau positif dari individu.¹³ Kemudian *psychological well-being* merupakan suatu bentuk kepuasan individu terhadap aspek-aspek hidupnya sehingga akan mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia dan perasaan damai pada hidup, namun standar kepuasan pada setiap individu akan berbeda sehingga hal tersebut bersifat subjektif. *Psychological well-being* terdiri dari enam aspek, diantaranya menerima segala kekurangan dan kelebihan diri, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mandiri, menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan terus mengembangkan potensi yang ada.¹⁴ Dari keenam aspek diatas dapat kita ketahui bahwa kondisi *psychological well being* pada remaja perlu diperhatikan, karena jika remaja merasa sejahtera dan bahagia tentunya akan berdampak baik pada kehidupan remaja.¹⁵

Remaja yang mengalami latar belakang keluarga *broken home* memiliki kesulitan untuk terbuka kepada individu lainnya dan kesulitan untuk mengatasi permasalahan, mengekspresikan emosi dan cenderung memandang diri lebih negatif atau buruk.¹⁶ Dalam menyesuaikan pola pikir dan mengungkapkan perasaan antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda. Remaja laki-laki lebih terlihat tertutup untuk

¹³ Ni Luh Komang Apsaryanthi and Made Diah Lestari, "Perbedaan Tingkat Psychological Well-Being Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Ibu Bekerja Di Kabupaten Gianyar," *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 1 (2017): 110–17, <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i01.p12>.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Rusda Aini Linawati and Dinie Ratri Desiningrum, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang," *Jurnal Empati*, Agustus 7, no. 3 (2017): 105–9.

¹⁶ Jurnal Psimawa et al., "Gambaran Self Disclosure Remaja Yang Mengalami Broken Home," *Jurnal Psimawa* 4, no. 2 (2021): 110–15, <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>.

berbagi perasaan kepada orang lain. Sementara remaja perempuan mampu mengungkapkan mengenai dirinya secara detail dan menyeluruh kepada orang lain.¹⁷

Selain terdapat beberapa aspek dan faktor dari *psychological well being* yang dapat mempengaruhi adanya perbedaan kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan, kondisi tersebut dapat dikaji pula dengan perspektif Islam dalam surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) duniawi dan berbuat baik (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat kepadamu dan jangan kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashash:77).

Dari literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* merupakan kondisi individu yang di tandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut di pengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, hubungan baik dengan orang lain, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi. Ketika anak dengan latar belakang *broken home* dapat memiliki *psychological well being*

¹⁷ Ibid

yang baik dengan menguasai dimensi diatas, maka dapat di pastikan bahwa anak tersebut memiliki penyesuaian diri yang baik pula terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga depresi dan stress dapat di hindari.

Menurut Snyder, perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada *Psychological well-being* seseorang, dimana wanita cenderung lebih memiliki *Psychological well-being* dibandingkan laki-laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Putri, Latifa Hanjani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari jenis kelamin.¹⁸ Rerata tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki sebesar 74,01 dan rata-rata tingkat kesejahteraan psikologis remaja perempuan sebesar 73,21 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki dan perempuan di panti asuhan. Hasil kategorisasi menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis masuk pada kategori tinggi.

Sedangkan menurut hasil penelitian menurut Prabowo menyatakan bahwa seorang wanita cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dari laki-laki.¹⁹ Hal tersebut terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping dan aktivitas sosial yang dilakukan,

¹⁸ Latifa Hanjani Putri, "Perbedaan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Di Panti Asuhan Ditinjau Dari Jenis Kelamin," 2019, 17.

¹⁹ Ibid

dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki.

Ketertarikan peneliti kali ini yakni, menurut studi pendahuluan, peneliti melihat bahwa ada beberapa siswa yang mengalami dampak dari *broken home* yang peneliti jumpai di SMA Negeri 1 Tulungagung. Pada saat dilokasi, peneliti mencoba memberikan proses bimbingan dan konseling kepada beberapa kelas dan beberapa anak. Secara langsung dan tidak langsung peneliti berinteraksi dan mendapati anak yang bermasalah disekolah, lalu setelah proses konseling peneliti menemukan beberapa anak yang memiliki latar belakang *broken home*, peneliti melihat sekilas bahwa anak yang memiliki latar belakang tersebut kurang mempunyai hubungan baik dengan orang lain seperti kurangnya dukungan sosial pada diri mereka akhirnya mereka seperti kurangnya kepercayaan diri, lebih memilih sendiri, dan kurangnya semangat belajar di sekolah yang nantinya akan berakibat buruk pada prestasi mereka. Kemudian peneliti melakukan wawancara singkat dengan siswa yang mempunyai latar belakang *broken home*, wawancara dilakukan dengan siswa laki-laki sejumlah 2 anak dan siswi perempuan sejumlah 2 anak menghasilkan data awal bahwa dari siswa-siwi tersebut bisa sedikit menjelaskan keadaan yang sekarang mereka rasakan dengan keadaan dahulu. Dapat ditarik kesimpulan sedikit bahwasannya siswa laki-laki maupun perempuan menjelaskan bahwa mereka bisa menerima keadaan dengan seiring berjalannya waktu. Walaupun mereka juga merasa membutuhkan perhatian dari orang atau keluarga dekat untuk memberikan dukungan positif untuk kehidupan sehari-

hari dari berbagai jenis untuk bisa mencapai tujuan hidup dan tingkat kesejahteraan dalam lingkungan keluarga maupun sosial.

Individu yang menjadi korban *broken home* akan memiliki trauma pada diri mereka dan memiliki dampak negatif yang akan dialami remaja dari keadaan keluarga yang berlatar belakang *broken home*, antara lain mengalami kesulitan dalam menerima perubahan pengasuhan, mudah marah, menarik diri dari teman-teman, kehilangan minat berprestasi, menunjukkan perilaku nakal dan kurang memiliki tujuan hidup. Kemudian setiap individu perlu memiliki hak untuk bahagia dengan latar belakang tersebut maka diperlukan pentingnya untuk memiliki kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* yakni dapat memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengem-bangkan diri semaksimal mungkin.

Diperkuat dengan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home*, dan melihat apakah terdapat perbedaan antara *psychological well being* pada remaja laki-laki dan remaja perempuan yang mengalami *broken home* yang bertempat di SMA Negeri 1 Tulungagung. Selain itu penulis mengambil tempat di instansi tersebut karena setelah melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa yang mengalami *broken home* dari segi aspek latar belakang yang berbeda, dari sini peneliti ingin menguji apakah dugaan awal ini benar dengan menguji menggunakan alat tes

yang dapat menghasilkan perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa laki-laki dan perempuan di sekolah tersebut. Maka dari itu peneliti mengangkat judul **“Perbedaan Tingkat *Psychological Well Being* pada Siswa dari Keluarga *Broken Home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari Jenis Kelamin”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelamin ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelamin.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis masalah diatas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀: Ada perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa remaja laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelaminnya.

2. H1: Tidak ada perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa remaja laki-laki dan perempuan dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelaminnya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan teori-teori yang telah diuji secara ilmiah guna memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan bisa menumbuhkan pengetahuan bagi masyarakat luas sehingga dapat menjadi bahan evaluasi, referensi, dan menjadi salah satu tambahan alat ukur.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah penelitian tentang perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home* yang ditinjau dari jenis kelaminnya dengan subjek penelitian pada siswa kelas X dan XI dengan usia antara 15 tahun sampai 18

tahun disalah satu sekolah menengah akhir di Tulungagung yang diketahui dengan skala *Likert* dengan alat ukur Ryff's *Psychological Well Being Scale* (RPWB) untuk mengukur kesejahteraan psikologis individu. Dengan adanya batasan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini menjadi lebih fokus dan memperoleh hasil yang maksimal, diantaranya terdapat batasan penelitian yakni:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelamin.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Tulungagung yang mengalami kondisi keluarga dengan latar belakang *broken home*, dengan sampel yang diambil adalah siswa laki-laki dan perempuan di kelas X dan XI dengan rentang usia antara 15 tahun sampai 18 tahun.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tulungagung, waktu penelitian dilakukan pada tanggal 16 Januari sampai 18 Februari 2023

Dengan adanya penelitian tentang perbedaan tingkat *psychological well being* pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 1 Tulungagung ditinjau dari jenis kelamin, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi diri bagi siswa, guru disekolah, dan orang tua.

G. Definisi Operasional

1. *Psychological well being* adalah Suatu keadaan di mana individu memiliki kesejahteraan untuk diri mereka sendiri, lingkungan mereka , dan aspek - aspek kehidupan mereka ,dan mampu menerima keadaan mereka untuk mengembangkan diri individu. Dalam penelitian ini, *psychological well being* akan diukur menggunakan alat ukur berupa skala Ryff's melalui enam dimensi ,antara lain: *self-acceptance* (Penerimaan diri), *positive relations with other* (Hubungan baik dengan orang lain), *autonomy* (Otonomi), *environmental mastery* (Memahami lingkungan), *purpose in life* (Tujuan hidup), *personal growth* (Pengembangan diri).²⁰ Kemudian untuk mengukur tingkat *psychological well being* peneliti menggunakan skala *likert* adapun jawaban yang harus dipilih oleh responden yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini akan diberikan dua pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Guna kebutuhan analisis data maka setiap pernyataan akan diberikan skor sesuai dengan sifat item pernyataan yang disediakan mulai dari skor 4 hingga 1 pada pernyataan *favorable* atau pernyataan yang bersifat positif dan skor 1 hingga 4 pada pernyataan *unfavorable* atau pernyataan yang bersifat negatif.

²⁰ Ifdil Ifdil, Indah Permata Sari, and Viqri Novielza Putri, "Psychological Well-Being Remaja Dari Keluarga Broken Home," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* 5, no. 1 (2020): 35, <https://doi.org/10.23916/08591011>.

2. Siswa

Siswa sekolah menengah atas memiliki rata-rata usia 15-18 tahun, maka dari itu siswa SMA termasuk pada usia remaja yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis, fase remaja ada dua yaitu masa remaja awal yaitu usia antara 12- 18 tahun dan masa remaja akhir yaitu usia 18-22 tahun. Dengan adanya fase remaja ini sesuai dengan objek penelitian yaitu siswa sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tulungagung yang rata-rata berusia 15-18 tahun, dimana peneliti mengambil subjek dari siswa kelas X dan XI dengan populasi anak yang mengalami atau masuk dalam kategori keluarga *broken home* dan mendapatkan data sebanyak 127 siswa. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami dirinya sendiri dan mengambil sikap terhadap apa yang mereka alami dan bisa memposisikan diri dalam situasi tertentu.